

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru pendidikan agama islam

Ada dua komponen penting yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar. Komponen tersebut ialah murid atau siswa sebagai peserta didik dan juga guru sebagai pendidik atau pemberi materi. Dalam dunia pendidikan, tak terkecuali dunia pendidikan islam, baik itu formal maupun non formal, guru menempati posisi yang mulia. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu kedudukan guru dalam belajar mengajar juga sangat strategis dan sangat menentukan, strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan sifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi

keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya didalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.¹

Sebagai seorang perancang, pengelola, dan pelaksana pembelajaran, guru juga memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, dimushola, dirumah, dan sebagainya.²

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.³

Keutamaan posisi seorang guru dihadapan muridnya juga menjadi sebuah tanggungan moral tersendiri. Guru merupakan orang tua asuh siswa di sekolah, sebagai orang tua kedua, guru diberi wewenang untuk mengasuh serta memberi pelajaran hidup bagi peserta didiknya di sekolah. Selain itu, guru dituntut harus bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Keteladanan seorang guru merupakan

¹ Syafaruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru professional dan implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 23

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rienka Cipta, 2005), hlm. 31.

³ Asrof Syafi'i, *E8Q Dan Kopetensi Guru PAI*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm 21-22.

faktor terpenting bagi guru itu sendiri. Apalagi dalam kaitannya proses pembelajaran di sekolah. Keteladanan hanya bisa dipraktekkan oleh guru yang berkepribadian. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk peserta didik.⁴

Seperti dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Th. 2005) yang menegaskan bahwa guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁵

Dalam dunia pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib*. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* yang berarti mengetahui dan menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkanya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkanya.

Kata *murabbiy* yang artinya menciptakan, mengatur dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal 117

⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen (Undang-undang Republik Indonesia. 14 Thlm. 2005)*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hlm. 3

menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiyat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata *mudarris* (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

Kata *muaddib* (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.⁶

Dari pemaknaan-pemaknaan arti guru tersebut, dapat dikatakan bahwa menjadi guru tidak boleh asal dalam hal mengajar. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki standart-standart kompetensi yang harus dipenuhi untuk bisa memantaskan diri menjadi seorang pendidik.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

Adanya standart kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru sendiri bertujuan untuk mendapatkan tenaga pendidik yang berkualitas baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntunan zaman.

Kompetensi guru sendiri merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (khalifah) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁷

Setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai seorang pendidik. Antara lain:

- a. Kompetensi Pedagogik , artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.
- b. Kompetensi Kepribadian, artinya pribadi yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.

⁷ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), Hlm.26

- c. Kompetensi Sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.⁸

Ketiga kompetensi diatas merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar juga merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

- a. Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (understanding), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang - tidak senang, suka - tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (interesti), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.⁹

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Mudhoffir profesional pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*).
- b. Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*).
- c. Pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa (*assessment of entering behaviors*).
- d. Penentuan cara pendekatan, metod dan teknik mengajar (*determination of strategy*).
- e. Pengelompokan siswa (*organization of groups*).
- f. Penyediaan waktu (*allocation of time*).
- g. Pengaturan ruangan (*allocation of space*).
- h. Pemilihan media (*allocation of resources*).
- i. Evaluasi (*evaluation of performance*).
- j. Analisis umpan balik (*analysis of feedback*).¹⁰

⁸ Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1993), hal. 60-62

⁹ Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 53

¹⁰ Mudhoffir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 61 - 62.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.¹¹

Sebagaimana dalam kajian diatas bahwa kompetensi seorang guru adalah hal yang paling vital dalam melaksanakan pembelajaran didalam kelas terutama adalah mengenai kompetensi kepribadian yang akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian. H.J Eysenck, dalam sapuri, membuat definisi kepribadian sebagai berikut :

“Personality is the sum-total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment; it originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character) and affective sector (temperament) and the somative sector (constitution).”

“Kepribadian adalah jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual atau potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi olehhereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang

¹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 64

melalui inteksi fungsional antara aspek-aspek pembentukannya, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif, dan somatik.”¹²

Mari kita lihat beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut Allport dalam Nana Syaodih sukmadinata, sebagai berikut :¹³

a. Kepribadian merupakan suatu organisasi

Pengertian organisasi menunjukkan kepada suatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisasi. Organisasi juga punya banyak makna, bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan, yang menunjukkan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

b. Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah, tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Perkembangan manusia berbeda dengan binatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus baru. Dinamika kepribadian individu ini , bukan

¹² Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta :Rajawali Pers), hal. 129

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung,PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal.138-139

saja dilatarbelakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, dengan manusia lain. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

- c. Kepribadian meliputi aspek jasmaniah dan ruhaniah.

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan.

- d. Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya.

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya dan berkembang bersama sama dengan lingkungannya. Interaksi atau penyesuaian diri dengan lingkungannya bersifat unik, berbeda dengan antara seorang individu dengan individu lainnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 Bab II Pasal 3 Item 5 bahwa sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil dan dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan

masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.¹⁴

Berikut penjelasan dari Pribadi yang arif, berwibawa, dan menjadi suri tauladan:

a. Arif

Arif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu bijaksana, cerdas, pandai, berilmu, paham, mengerti.¹⁵ Seorang guru yang arif yakni guru yang ketika mengajar bisa menghadirkan kenyamanan dan kebahagiaan bagi peserta didik. Guru yang arif akan mengambil keputusan dengan bijak. Ia pun akan memandang dan memperlakukan peserta didiknya secara proporsional, tidak membedakan latar belakang antara peserta didik, kapabilitas intelektual, bahkan ia memandang peserta didik sebagai individu yang unik, memiliki kelebihan dan kemampuan masing-masing (every child is special).

Guru yang arif adalah mereka yang dihormati karena kedalaman ilmunya seperti halnya konsep guru pada masa lampau. Terbukti dengan pusat-pusat pengajaran islam pada masa lampau tumbuh disekeliling tokoh-tokoh yang memiliki ketertarikan kapada murid karena kepandaian dan kesalehan mereka.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 229

¹⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 52.

b. Berwibawa

Wibawa adalah pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik; kekuasaan.¹⁶ Guru yang berwibawa berarti guru yang dapat membuat peserta didik terpengaruh oleh tutur katanya, pengajarannya, patuh pada nasihatnya, dan mampu menjadi magnet bagi siswanya sehingga siswanya akan terkesima dan tekun menyimak pengajarannya.

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

c. Menjadi suri tauladan.

Keteladanan seorang guru merupakan faktor penting bagi guru itu sendiri. Terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah, karena dalam proses pembelajaran guru ditempatkan sebagai suatu sikap, media, dan alat. Guru sebagai sikap terjadi karena dalam hal ini perbuatan yang dilakukan oleh guru muncul, baik berupa sifat, perilaku, perbuatan maupun kebiasaan. Hal ini yang menjadi panutan bagi peserta didik khususnya dan orang lain pada umumnya.

¹⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 639

Guru sebagai media dan alat, pada posisi ini keteladanan seorang guru mempunyai fungsi dan tujuan. Keteladanan mempunyai maksud bahwa dalam mencapai arah tujuan pendidikan diperlukan untuk membentuk keserasian dan keseimbangan ilmu pengetahuan, amal perbuatan, perilaku, dan budi pekerti. Transfer nilai dalam pembelajaran dibantu dengan guru yang menjadikan dirinya sebagai contoh baik peserta didik maupun masyarakat.

Dari ketiga aspek diatas, keteladanan seorang guru merupakan faktor terpenting bagi guru itu sendiri. Apalagi dalam kaitannya proses pembelajaran di sekolah. Keteladanan hanya bisa dipraktekkan oleh guru yang berkepribadian. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk peserta didik. Sebenarnya tanpa disadari sudah lumrah karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi pendidiknya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi seorang guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Mengingat masyarakat telah menempatkan pendidik sebagai kaum elit yang tidak lepas dari keteladanan dalam bersikap .

Dengan adanya guru atau pendidik yang kompeten dan mampu menjadi tauladan yang baik bagi masyarakat, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkompeten pula. Sehingga

cita-cita untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dapat tercapai. Seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea empat.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan menjadi solusi dalam membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Pendidikan agama diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang berahlak islami, terhindar dari fanatisme dan dapat menumbuhkan sikap toleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia, sehingga tercipta sebuah bangsa yang mengedepankan kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional ditengah panasnya situasi zaman yang hanya dikarenakan konflik beberapa golongan.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam), yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Pokok-pokok kajian yang digunakan sebagai landasan dalam pendidikan islam pastinya tak lepas dari pokok-pokok ajaran agama islam itu sendiri. Pokok-pokok ajaran yang menjadi landasan tersebut ialah:

a. Al-Quran

Al-qur'an adalah kalamullah yang disampaikan kepada manusia melalui rasulullah dengan perantara malaikat jibril, sekaligus Al-qur'an sebagai mu'jizat rasulullah yang terbesar. Adapun ayat – ayat Al-qur'an yang menunjukkan perintah

melaksanakan pendidikan agama islam antara lain adalah surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".¹⁷

Dari ayat diatas secara jelas menunjukkan bahwa mencari ilmu agama dan ilmu pengetahuan adalah wajib oleh sebagian kaum dan kemudian menyampaikan kepada kaum lain yang tidak sempat untuk ikut menuntut ilmu karena harus mengerjakan pekerjaan lain seperti halnya perang.

b. As-Sunnah

As-sunnah merupakan landasan pendidikan islam yang kedua setelah AlQur'an. As-sunnah berisikan aqidah akhlak sebagaimana Al-qur'an, kalau Alqur'an merupakan garis besar maka As-sunnah berfungsi sebagai penjelas. Dipergunakanya As-sunnah sebagai landasan pendidikan islam untuk membuat pedoman serta arah bagi usaha pendidikan islam dalam rangka mengisi ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang tidak terbatas

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jabal Rodhotul Jannah; Bandung, 2009), hal. 301 - 302

kepada pendidikan, ukhrawi saja atau pendidikan duniawiah saja, melainkan menyangkut keduanya secara bersama-sama.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya As Sunnah adalah “perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW”.¹⁸ Orang yang mengkaji kepribadian Rasulullah SAW akan mengetahui bahwa beliau benar-benar “ seorang pendidik yang agung “. Dalam usahanya ini Nabi Muhammad SAW sebagai Guru dan Pendidik yang utama dapat diketahui melalui:

Pertama, menggunakan rumah Al Arqam Ibn Arqam, *kedua* memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Yang kesemuanya ini adalah dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.¹⁹

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha’, yaitu:

Berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ahli syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-quran dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al – Quran dan Sunnah.²⁰

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. m50

¹⁹ Abdur Rohman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuhu*, Terj.Hery Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989) hal. 47

²⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 51

Masalah pendidikan memerlukan ijtihad, baik ijtihad para fuqaha' maupun ijtihad para ahli pendidikan karena masalah pendidikan selalu berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya bahwa ijtihad dibidang pendidikan hendaknya selalu sejalan dengan perkembangan zaman serta mengenai hal yang berhubungan dengan kebutuhan hidup sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Ketiga landasan diatas yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan agama islam dalam dunia pendidikan, sekaligus menjadi dasar bagi guru pendidikan agama islam untuk berdakwah lewat kegiatan pembelajaran di sekolah.

Menjadi seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Guru pendidikan Agama Islam haruslah mampu memberi contoh sekaligus menjadi panutan bagi setiap peserta didiknya untuk dapat berperilaku baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat.

2. Tugas dan peran guru pendidikan agama Islam.

a. Tugas guru

Sebagai seorang yang dipandang mempunyai kemampuan untuk mengajarkan ilmu, seorang guru tak terkecuali guru pendidikan agama

islam mempunyai banyak tugas dan peran. Baik tugas tersebut berupa tugas di instansi atau lembaga pendidikan atau sekolah, maupun tugas pengabdian di luar lingkungan sekolah atau di masyarakat. Guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.²¹

Dalam lingkup sekolah atau lembaga pendidikan, seperti dikatakan oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya ilmu pendidikan islam, bahwa guru atau pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²²

Berdasarkan pernyataan diatas, guru sebagai seorang pendidik mempunyai tugas dan wewenang untuk memaksimalkan potensi yang

ada pada setiap diri peserta didik. Perlu diingat bahwa setiap peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah mempunyai karakter dan bakat berbeda-beda. Hal itu dikarenakan bermacam-macamnya latar belakang dari mana keluarga dan lingkungan peserta

²¹ Ali Rohmad, *Kapita selekta pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

²² M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 84-85.

didik berasal. Yang mempengaruhi sifat dan orientasi peserta didik dalam pembelajaran, tak terkecuali pada pelajaran agama islam. Sehingga pada diri setiap peserta didik mempunyai potensi, karakter, dan orientasi yang tidak bisa disamakan antara peserta didik satu dengan lainnya.

Dari sekian banyak tugas guru yang ada di sekolah maupun di masyarakat, dapat kita kelompokkan menjadi tiga tugas pokok seorang guru:²³

1) Tugas guru sebagai profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup pada diri setiap peserta didik. Nilai-nilai hidup yang diteruskan oleh guru pendidik an agama islam tentunya tak lepas dari nilai-nilai religius keislaman, meliputi nilai-nilai tauhid hingga nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, termasuk mengembangkan bakat siswa diluar pelajaran yang ada pada buku di sekolah. Semisal pengajaran hadrah pada peserta didik, yang daat melatih konsentrasi dan motorik pada diri peserta didik.

²³ Mohlm. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaj a Rodakarya, 2007), hlm. 6

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru harus berusaha untuk mampu menarik simpati sehingga ia menjadi panutan dan contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk lebih berkembang. Dan juga sebagai orang tua peserta didik saat ada di sekolah, guru harus bisa telaten dan tanpa pamrih membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik.

Krisis moral dan budaya yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini menyebabkan banyak generasi penerus bangsa banyak yang lupa dengan kearifan-kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi sebelum kita, tak terkecuali nilai-nilai moral keagamaan. Krisis moral dan lupa budaya yang mengandung nilai-nilai positif bagi kehidupan bermasyarakat tersebut menyebabkan banyak kasus penyelewengan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak manusia-manusia Indonesia yang lebih memperhatikan materi berupa uang dan jabatan daripada ahlak dan ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itulah tugas guru sebagai seorang pendidik juga tergolong sebagai tugas kemanusiaan yang tidak bisa dianggap sepele. Sebagai seorang pendidik, guru harus bisa membentuk karakter peserta didik menjadi generasi penerus

bangsa yang beradab, menjadi generasi manusia yang dapat memanusiaikan manusia.

3) Tugas guru dalam bidang masyarakat

Tugas guru dalam bidang masyarakat seharusnya bisa menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. seorang guru tak hanya harus menjaga sikap dan kelakuan baik di sekolah, namun seorang guru juga harus bisa menjadi suri tauladan yang baik baik lingkungan tempat tinggalnya di masyarakat. Ini berarti bahwa guru disekolah juga berarti harus berusaha menjadi guru di masyarakat. Seorang guru yang juga sebagai anggota masyarakat berkewajiban turut serta mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Ketiga kewajiban tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama dan seimbang sehingga tercapainya pribadi guru yang tak hanya menjadi guru dalam sekolah, namun juga menjadi guru bagi masyarakat dimanapun guru tersebut berada, dan juga menjadi pribadi guru yang pantas untuk dijadikan panutan di masyarakat.

Dengan mencermati poin-poin tugas pokok guru tersebut, tahulah kita bahwa tugas guru sebetulnya tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas

dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi – profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan diatas kertas.²⁴ Meskipun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum sejahtera dikarenakan permasalahan gaji perbulan yang tidak sebanding dengan tugas mereka sebagai seorang pendidik.

b. Peran Guru

Dalam dunia pendidikan, peran guru pendidikan agama islam tidak jauh berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama islam dengan guru mata pelajaran yang lain sama-sama sebagai orang yang mentranfer ilmu yang mereka miliki kepada peserta didik mereka. Yang membedakan peran guru pendidikan agama islam dengan guru mata pelajaran lainnya adalah, selain mengajarkan materi pokok yang tertera dalam kurikulum pendidikan, guru pendidikan agama islam juga harus dapat menanamkan nilai-nilai religius keislaman kepada setiap diri peserta didik agar ilmu yang didapat peserta didik seimbang antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang mereka miliki. Lebih lanjut lagi, setiap peserta didik diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai religius keislaman kedalam kehidupan mereka sehari-hari.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 38-39

Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa selain dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.²⁵

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* menyebutkan peran guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini:

Pertama, sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. *Kedua*, sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak

²⁵ *Ibid* hlm.37

mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik. *Ketiga*, sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. *Keempat*, Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. *Kelima*, guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa. *Keenam*, dalam peranannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovatif bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran. *Ketujuh*, Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. *Kedelapan*, sebagai pembimbing. Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik

menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). *Kesembilan*, sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. *Kesepuluh*, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.²⁶

Dari uraian mengenai peran guru tersebut, dapat dikatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti

²⁶ *Ibid* hal. 43 - 48

pelimpahan sebagian tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.²⁷

3. Hambatan guru pendidikan agama Islam

Dalam setiap proses kegiatan pembelajaran tak terkecuali dalam proses pembelajaran ahlak pada siswa, pastinya menghadapi banyak hambatan. Entah karena latar belakang karakter dari siswa yang berbeda-beda atau karena faktor lainnya, hambatan-hambatan tersebut pasti muncul seiring dengan adanya proses pembelajaran tersebut. Dan pastinya, latar belakang karakteristik siswa setiap generasi berbeda. Perbedaan karakteristik siswa tersebut tak jauh dari perkembangan teknologi dan informasi yang ada, yang dapat mempengaruhi watak serta lingkungan sosial siswa di luar sekolah.

Dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan agama Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri

²⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya.

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta *truth claim* yang dibungkus dalam simpul-simpul *interest*, baik interes pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis²⁸

4. Tinjauan tentang perilaku Islami

Secara umum perilaku bisa diartikan sama dengan ahlak. Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁹

Menurut Said Howa, perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.³⁰ Perilaku islami merupakan pengamalan nilai-nilai religus islam yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa perilaku Islami diantaranya sebagai berikut:

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah...*, hal. 92

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 1994), hal. 755.

³⁰ Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta: Studio Press, 1994), hal.7.

- a. *Tawadlu'* (rendah hati)
- b. *Ta'awun* (tolong menolong)
- c. *Qona'ah* (merasa cukup)
- d. *Tasamuh* (Saling menghargai)
- e. *Tawakal* (Berserah diri kepada Allah)
- f. Taat dalam menjalankan syariat
- g. Jujur
- h. Adil
- i. Mudah memberi maaf
- j. Amanah (Dapat dipercaya), dan lain-lain.³¹

Adapun yang termasuk nilai-nilai akhlakul karimah dalam islam tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008, bahwa terdapat 20 indikator nilai-nilai akhlak mulia yang merupakan tata perilaku siswa di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Antara lain:

Tabel 2.1 Indikator Ahlak Mulia Menurut Permndiknas No. 39 Tahun 2008

| No. | Karakter Mulia | Definisi | Indikator |
|-----|----------------|---|--|
| 1 | Jujur | Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani. | Tidak menyontek. Tidak berbohong. Tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada. Berkata benar sesuai dengan apa |

³¹ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal.8.

| | | | |
|---|--------------|---|--|
| | | | <p>yang sesungguhnya.</p> <p>Tidak mengambil milik orang lain dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan.</p> <p>Berani mengakui kesalahan yang diperbuat.</p> |
| 2 | Ikhlas | <p>Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali hanya berharap pada Tuhan.</p> | <p>Menolong orang lain tanpa berpikir mengharapkan imbalan.</p> <p>Memberikan sumbangan pikiran, tenaga, atau uang tanpa mengharapkan imbalan.</p> <p>Memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan.</p> |
| 3 | Rendah hati | <p>Berperilaku yang mencerminkan sifat-sifat yang berlawanan dengan kesombongan</p> | <p>Berpakaian sederhana.</p> <p>Tidak menonjolkan diri dan bersedia mengakui teman yang mempunyai kelebihan.</p> |
| 4 | Kasih sayang | <p>Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan</p> | <p>Tidak membeda-bedakan orang berdasar latar belakang (agama, etnis, ras, dan sosial ekonomi)</p> <p>Peduli kepada orang miskin dan cacat, dsb.</p> <p>Membantu teman atau guru yang sakit atau yang sedang</p> |

| | | | |
|---|--------------|---|---|
| | | | <p>terkena musibah.</p> <p>Peduli terhadap lingkungan hidup dengan membuang sampah pada tempatnya, hemat air dan listrik, tidak melakukan corat-coret, tidak merusak fasilitas sekolah, dsb.</p> |
| 5 | Disiplin | <p>Taat dan patuh terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku</p> | <p>Taat kepada peraturan sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, hadir tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah tepat waktu, dsb.</p> <p>Taat pada peraturan lalu lintas</p> |
| 6 | Santun | <p>Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat</p> | <p>Berbicara santun dan sopan</p> <p>Hormat pada guru dan teman</p> <p>Memberi salam kepada guru dan teman bila bertemu</p> <p>Mengucapkan terima kasih</p> <p>Tidak membuat onar di sekolah</p> |
| 7 | Percaya diri | <p>Yakin akan kemampuan diri sendiri</p> | <p>Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri</p> <p>Berani unjuk diri di depan umum untuk menampilkan keterampilan (berpidato, menari, menyanyi, dsb.)</p> |

| | | | |
|----|------------------|--|---|
| 8 | Hemat | Memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara efisien dan efektif | Hemat dalam menggunakan kertas, air, dan listrik, dsb. Tidak berlebihan dalam berbelanja. Tidak terlalu lama menggunakan telepon. |
| 9 | Pantang menyerah | Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan | Terus belajar ketika belum paham dengan materi yang diajarkan di kelas. |
| 10 | Adil | Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai haknya | Tidak pilih kasih dalam berteman tanpa memandang latar belakang mereka. |
| 11 | Berpikir positif | Melihat sisi baik dari setiap hal | Memandang semua peristiwa sebagai situasi yang selalu dapat memberikan manfaat Memandang semua orang dihadapi sebagai pihak yang baik. |
| 12 | Mandiri | Tidak bergantung pada orang lain | Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara dan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain. |

| | | | |
|----|--------------|--|---|
| 13 | Cinta damai | Menciptakan dan memelihara perdamaian dengan menyelesaikan masalah dan konflik | Tidak ikut tawuran antarpelajar Tidak melakukan kekerasan dan pelecehan kepada siswa junior atau siswa jenis kelamin lain Tidak menyebarkan fitnah. |
| 14 | Toleransi | Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain | Menerima dan menghargai orang lain yang mempunyai keyakinan dan kebiasaan adat-istiadat yang berbeda sehingga tercipta kehidupan yang rukun. |
| 15 | Rendah hati | Mengelola, mengatur dan mengendalikan emosi | Tidak berkelahi dan ikut tawuran. Tidak mudah kecewa ketika guru memberikan nilai yang tidak sesuai dengan harapan. Tidak mudah marah ketika guru memberikan tugas sekolah yang banyak. |
| 16 | Cinta negara | Peduli terhadap keadaan bangsa dan negara | Cinta produk dalam negeri Bisa menyanyikan lagu kebangsaan. Mengikuti upacara bendera dengan hikmat. |

| | | | |
|----|----------------|---|---|
| | | | Menjaga nama baik sekolah |
| 17 | Tanggung jawab | Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya | Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut. Berani menanggung resiko atas apa yang diperbuat. |
| 18 | Kreatif | Menciptakan ide ide dan karya baru yang bermanfaat | Menyelesaikan tugas dengan cara yang baru dan mempunyai manfaat bagi orang lain. |
| 19 | Kerja keras | Menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal | Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu. |
| 20 | Kerjasama | Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama | Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru dengan lebih baik. Mengutamakan pencapaian tujuan bersama dari pada tujuan pribadi. Berpartisipasi untuk menyumbangkan pikiran atau tenaga untuk kegiatan yang |

| | | | |
|--|--|--|----------------------------|
| | | | berguna bagi banyak orang. |
|--|--|--|----------------------------|

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 diatas, pemerintah menetapkan peraturan tersebut agar terbentuknya pribadi siswa yang mulia, yang mana dalam nilai karakter tersebut terdapat nilai religius islami dan nilai sosial. Adapun nilai religius berhubungan langsung dengan Allah (*Hablum minallah*). Sedangkan nilai sosial merupakan nilai-nilai yang erat kaitannya dengan hubungan antara manusia satu deangan lainnya (*Hablum minannaas*). Jika nilai-nilai karakter serata perilaku tersebut dapat diterapkan oleh siswa, maka diharapkan siswa akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku.

5. Penelitian terdahulu

Penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini merupakan kajian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, diantaranya adalah:

- a. Nur Azizah (skripsi 2015) dengan judul *“Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016.”* Menjelaskan bagaimana proses penanaman nilai – nilai pendidikan

karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri.³²

- b. Penelitian Eny Suherlina yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryo jeding Rejotangan Tulungagung” pada Tahun 2011 yang berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode³³
- c. Penelitian Miftahul Lutfiana yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung” pada tahun 2015, yang berisikan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan nilai kedisiplinan pada siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.³⁴

Antara penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan beberapa penelitian diatas, pastinya memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang ada dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini tercantum dalam tabel berikut.

³² Nur Azizah , *Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, (UIN Walisongo Semarang : 2015)

³³ Eny suherlina, “*strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung*”, (STAIN Tulungagung: 2011).

³⁴ Miftahul Lutfiana, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: 2015)

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

| No. | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|
| 1. | <p>Nur Azizah: <i>“Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016.”</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif - Sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter. - Dalam menggali data menggunakan teknik observasi dan wawancara. | <ul style="list-style-type: none"> - Pada penelitian Nur Azizah lokasi penelitian bertempat di SMAN 1 Weleri Kendal. Sedang tempat penelitian yang sedang peneliti pilih saat ini ada di Tulungagung. - Fokus penelitian: - Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Weleri Kendal. - Peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. - Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran PAI. |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 2. | Eny Suherlina: “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTsN Aryo jeding Rejotangan. Tulungagung.” | Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pokok bahasan yang dukaji juga berupa akhlak yang baik, atau bisa dikatakan oendidikan karakter. | Eny mengambil Lokasipenelitian di MTs, sedangkan peneliti mengambil data penelitian di SMP. Fokus penelitian: 1. Bagaimana strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah di MTsN Aryo jeding Rejotangan Tulungagung. 2. Metode yang digunakan dalam penanaman akhlakul karimah. 3. Peran guru sebagai evaluator dalam pembinaan akhlakul karimah. |
| 3. | Miftahul Lutfiana yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Nilai Keagamaan Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung” | Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sama-sama mengambil fokus kajian berupa peran guru PAI. Sama-sama mengambil data dari sekolah umum. | Fokus penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa. • Peran guru PAI dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa. • Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kediplinan pada siswa. |

Dari tabel diatas, yang membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dan tempat dilakukannya penelitian terdahulu. Pada penelitian ini, seperti yang sudah

peneliti uraikan di bab sebelumnya, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 1 Ngantru Tulungagung. Dan fokus penelitian yang peneliti lakukan sekarang adalah seperti yang tertera pada bab 1. Persamaannya, penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga sama-sama menggunakan cara observasi serta wawancara dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Persamaan lain tentunya adalah kajian antara penelitian dahulu (dalam tabel di atas), dengan penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas seputar akhlak baik dan juga pendidikan karakter pada diri siswa.

6. Paradigma Penelitian

Setiap peneliti pastinya memiliki suatu paradigma dalam melakukan penelitiannya. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan sebagai cara mendasar untuk berpersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.³⁵

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa di SMPN 1 Ngantru Tulungagung. Secara garis besar, penelitian yang sedang peneliti lakukan, peneliti gambarkan melalui skema dibawah ini:

³⁵ Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

